

KEBIJAKAN PENGEMBANGAN INDUSTRI OLEOKIMIA BERBASIS MINYAK SAWIT DI INDONESIA

Ir. Hari Slamet Widodo

Direktur Industri Hulu, Direktorat Jenderal Industri Agro dan Kimia
Departemen Perindustrian R.I.

Pendahuluan

Krisis ekonomi telah menghantam sektor industri di Indonesia secara sangat signifikan. Akibat krisis tersebut beberapa cabang industri tumbuh negatif dan beberapa lainnya tumbuh stagnan. Namun ada pula yang tetap *survive*, terutama industri yang memiliki kandungan lokal tinggi.

Era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berdampak terhadap makin ketatnya persaingan serta cepatnya perubahan lingkungan usaha. Keadaan ini mengharuskan Departemen Perindustrian untuk mengkaji ulang Kebijakan Industri Nasionalnya dan menghimpun masukan dari seluruh *stakeholder*, dalam rangka menata kembali pembangunan sektor industri ke depan.

Dalam Kebijakan Pembangunan Industri Nasional, industri berbasis agro yang didalamnya termasuk industri pengolahan turunan minyak sawit, ditempatkan sebagai salah satu industri prioritas yang diharapkan mampu mengemban misi penyerapan tenaga kerja, peningkatan ekspor, memberikan kontribusi dalam pembentukan PDB (Produk Domestik Bruto), penguasaan teknologi, penguatan dan pendalaman struktur industri serta penyebaran pembangunan industri.

Pengembangan industri berbasis kelapa sawit, terutama akan ditekankan pada produk-produk non-pangan seperti : surfaktan, biodiesel dan biolube, disamping produk-produk pangan, terutama minyak goreng dan margarin. Pengembangan industri oleokimia sangat erat kaitannya dengan pengembangan industri turunan minyak sawit, khususnya dari kelompok non-pangan.

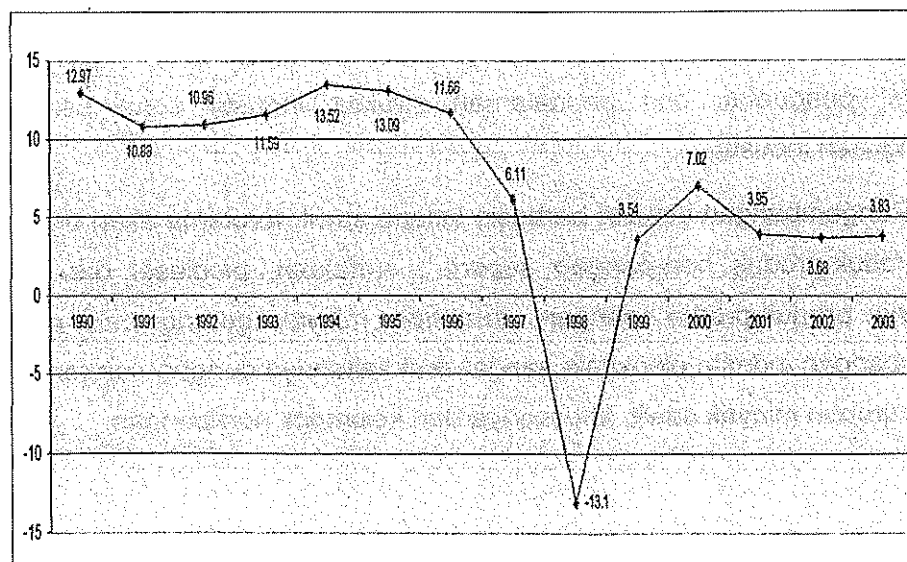
Gambaran Umum Perkembangan dan Peran Sektor Industri Dalam Perekonomian Serta Permasalahannya

1. Pertumbuhan Sektor Industri (1990-2003)

Dari Gambar 1 mengenai pertumbuhan sektor industri Indonesia, terlihat bahwa pertumbuhan sektor industri Indonesia mengalami fluktuasi, dimana pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu -13.1% akibat krisis moneter yang terjadi. Tahun berikutnya mengalami peningkatan dan pada tahun 2000-2003 pertumbuhan sektor industri berada di sekitar 3%.

2. Peran Industri Terhadap PDB

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kinerja perekonomian suatu negara. Menurut pendekatan produksi, PDB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi selama periode tertentu (biasanya dalam 1 tahun). Unit-unit usaha dikelompokkan menjadi 9 sektor berdasarkan *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)*, yaitu : sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; industri pengolahan, listrik, gas, dan air bersih; bangunan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; jasa-jasa.



Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Sektor Industri Indonesia

Perhitungan PDB dapat didasarkan pada harga yang berlaku ataupun harga konstan yang ditetapkan. PDB Atas Dasar Harga Berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa dengan menggunakan harga pasar yang berlaku pada periode tersebut, sedangkan Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan menggambarkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada tahun dasar. Tahun dasar yang digunakan pertama kali adalah tahun 1960, kemudian diubah menjadi 1973, 1983, 1993, dan terakhir tahun 2000. Melihat definisinya, PDB dipengaruhi oleh jumlah unit usaha (industri) yang ada. Kontribusi sektor industri non migas terhadap PDB tahun 2003 dan 2004 yang didasarkan pada harga konstan tahun 2000 disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Peran industri terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Sektor	Kontribusi (%)	
	2003	2004
Industri Non Migas	25,00	24,52
a. Makanan, Minuman dan Tembakau	7,45	6,90
b. Tekstil, Barang Kulit dan Alas Kaki	3,63	3,38
c. Barang Kayu & Hasil Hutan Lainnya	1,62	1,36
d. Kertas dan Barang Cetakan	1,17	1,30
e. Pupuk, Kimia dan Barang dari Karet	4,21	4,15
f. Semen & Barang Galian Non Logam	1,09	1,04
g. Logam Dasar Besi dan Baja	0,65	0,71
h. Alat Angkut, Mesin dan Peralatan	7,34	5,52
i. Barang Lainnya	0,23	0,20

Peranan dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan PDB Menurut Pelaku dan Skala Usaha Tahun 2003

Para pelaku usaha di Indonesia dibagi dalam 3 jenis skala usaha, yaitu industri kecil, industri menengah dan industri besar. Ketiga jenis skala usaha tersebut berperan dalam penyerapan tenaga kerja serta PDB di Indonesia. Pada

tahun 2003, dalam penyerapan tenaga kerja, industri kecil mampu menyerap 7,4 Jt TK (59,5%), industri menengah 634 ribu TK (5,1%) dan industri besar 4,4 Jt Tk (35,4%). Sedangkan pengaruh terhadap PDB, industri kecil yang berjumlah 3,03 Jt Unit mampu menghasilkan nilai PDB sebesar Rp. 23.086 M (22,1%). Industri menengah berjumlah 16.400 Unit Usaha menghasilkan PDB sebesar Rp. 17.576 M (16,8%) dan industri besar yang berjumlah 7.600 Unit Usaha menghasilkan PDB Rp. 63.839 M (61,1%).

Peran Industri dalam Ekspor Nasional

Nilai ekspor nasional terdiri dari ekspor migas dan ekspor non migas. Pada tahun 2004, ekspor nasional sektor migas Indonesia mencapai 15.645,3 Juta US\$ sedangkan sektor non migas mencapai 55.939,3 Juta US\$. Dari nilai ekspor untuk sektor non migas, 4,49% berasal dari sektor pertanian, 8,51% sektor pertambangan, dan 86,99% berasal dari sektor industri. Dengan demikian sektor industri sangat berperan dalam ekspor nasional Indonesia. Peran sektor industri terhadap ekspor nasional secara lengkap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Peran sektor industri terhadap ekspor nasional

No.	Sektor	2002	2003	2004
I.	Migas	11.790,7	13.651,4	15.645,3
II.	Non-Migas	45.046,1	47.406,8	55.939,3
	- Pertanian	2.580,6 (5,73%)	2.537,3 (5,35%)	2.510,2 (4,49%)
	- Pertambangan	3.743,7 (8,31%)	3.995,6 (8,43%)	4.761,4 (8,51%)
	- Industri	38.717,1 (85,95%)	40.868,7 (86,21%)	48.663,3 (86,99%)
	- Lainnya	4,5 (0,01%)	5,2 (0,01%)	4,4 (0,008%)

Keterangan : Nilai dalam US\$ Jt.

Permasalahan Utama di dalam Negeri yang Terkait dengan Pembangunan Industri.

Kebijakan industri nasional harus dapat menjawab tantangan globalisasi ekonomi dunia dan mampu mengantisipasi perkembangan perubahan lingkungan yang cepat. Persaingan internasional merupakan suatu perspektif baru bagi semua negara, sehingga fokus strategi pembangunan industri di masa depan adalah membangun daya saing sektor industri yang berkelanjutan di pasar domestik dan internasional.

Penyusunan kebijakan industri nasional memerlukan suatu kerangka kerja yang jelas, sehingga pemanfaatan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki bangsa dan kemampuan untuk memanfaatkan semua peluang dapat dilakukan secara optimal. Dalam penyusunan kebijakan industri nasional, kondisi awal sektor industri di Indonesia harus dikenali, dengan menganalisa lingkungan internasional dan lingkungan dalam negeri. Kondisi lingkungan dalam negeri dapat dilihat dari faktor modal dasar serta kondisi industri secara riil. Selanjutnya dilakukan analisa kebijakan industri yang berlaku. Kebijakan industri yang sudah berlaku di Indonesia dibandingkan dengan kebijakan negara lain serta dilakukan pengukuran daya saing dengan menganalisa sisi permintaan dan sisi penawaran. Kerangka kerja penyusunan kebijakan industri nasional selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.

Dalam membangun industri di masa depan, terdapat beberapa hal yang perlu dipersiapkan, yaitu :

1. Peta jalan pengembangan teknologi industri prioritas.
2. Alur kebijakan pembangunan industri.
3. Membangun pilar-pilar industri masa depan dengan menumbuhkan industri yang akan memotori pertumbuhan.
4. Modal dasar pengembangan sektor industri nasional.

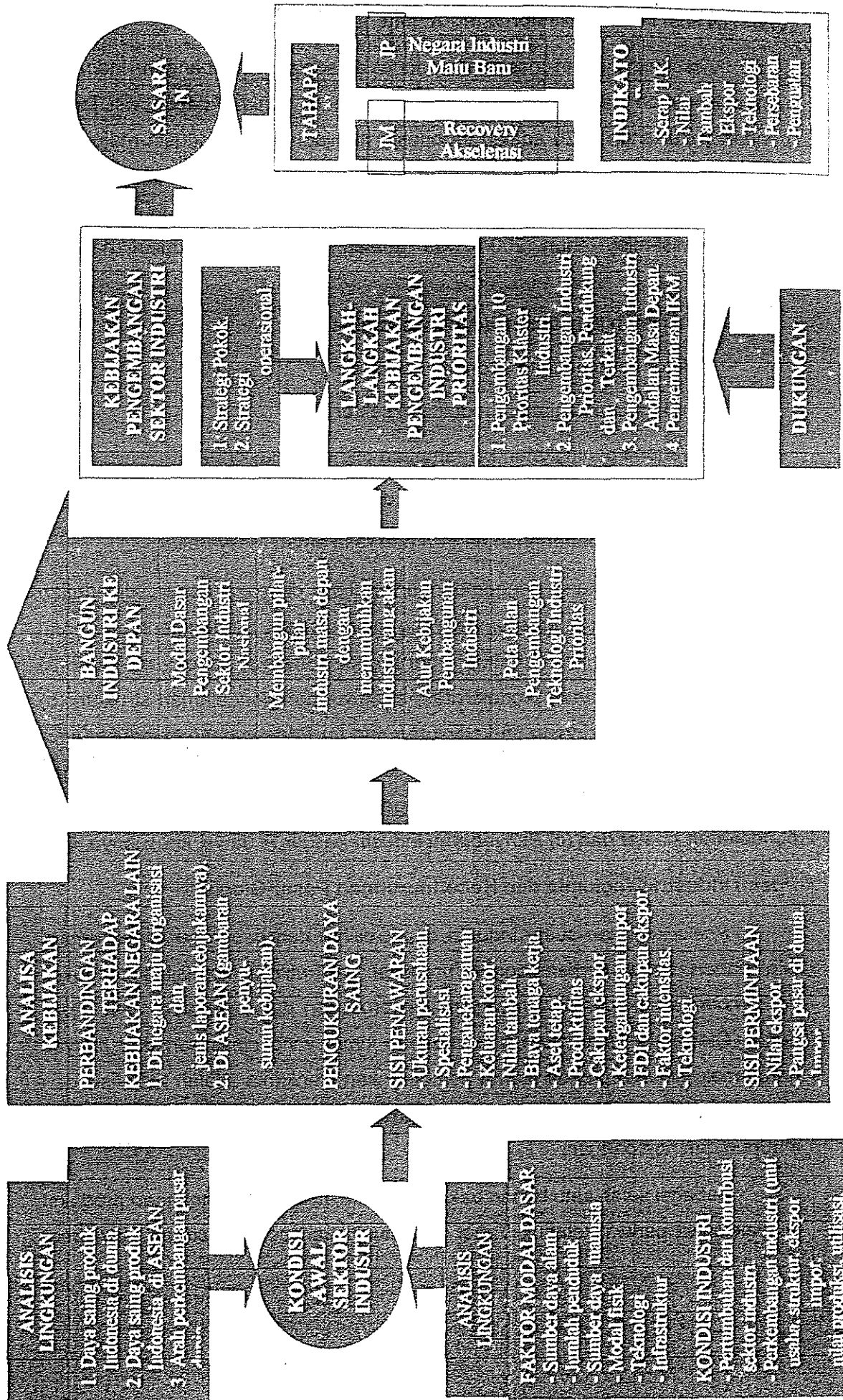
Kebijakan pengembangan industri prioritas membutuhkan beberapa langkah-langkah yang didukung oleh kebijakan pengembangan sektor industri, serta kelembagaan yang jelas. Adapun indikasi keberhasilan kebijakan industri nasional dapat dilihat dari tingkat penyerapan tenaga kerja, nilai tambah, ekspor, teknologi, persebaran dan penguatan struktur.

Industri Berbasis Sawit Merupakan Industri Prioritas

Sebagaimana disebutkan dalam penyusunan kebijakan industri nasional, guna mendukung pengembangan industri nasional, maka perlu ditentukan beberapa industri prioritas. Pemilihan industri prioritas tersebut didasarkan pada potensi daya saing internasional, baik dari sisi *supply* maupun *demand* serta dilihat potensi ke depan dari industri tersebut.

Setelah dianalisa maka dipilih 31 industri prioritas di Indonesia dari 422 industri yang ada dengan total output 35% dan total ekspor 53%. Industri-industri prioritas yang ada dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu :

1. Industri berbasis agro.
Industri berbasis agro meliputi industri turunan minyak sawit, pengolahan ikan, karet dan barang karet, pengolahan kayu, pengolahan tembakau, pengolahan kelapa, pengolahan cokelat, pengolahan kopi, pengolahan buah dan pengolahan gula.
2. Industri alat angkut.
Industri alat angkut meliputi industri otomotif, perkapalan dan kedirgantaraan.
3. Industri telematika.
4. Basis industri manufaktur, meliputi tekstil dan produk tekstil, alas kaki, keramik, elektronika konsumsi, pulp dan kertas, petrokimia, semen baja, mesin listrik dan alat listrik, alat pertanian dan peralatan pabrik.
5. IKM tertentu yang memiliki keunikan usaha dan skala usaha tertentu seperti kerajinan dan barang seni, batu mulia dan perhiasan, gerabah/keramik hias, garam rakyat, minyak atsiri dan makanan ringan.



Gambar 2. Kerangka kerja penyusunan kebijakan industri nasional

Visi dan Misi Industri Nasional Indonesia

Visi dari industri nasional Indonesia adalah membangun Indonesia menjadi sebuah negara industri yang tangguh di dunia. Adapun visi jangka pendek yaitu tahun 2020 adalah Indonesia menjadi negara industri maju baru. Guna mencapai visi tersebut, terdapat misi-misi yang dibagi dalam beberapa periode, yaitu misi 2004-2009, misi 2010-2014, misi 2015-2025 dan misi jangka panjang. Misi-misi tahun 2004-2009 adalah menjadikan industri nasional sebagai:

- ❖ Pemenuh kebutuhan hidup masyarakat
- ❖ Motor pertumbuhan ekonomi nasional
- ❖ Pengganda kegiatan produktif di sektor riil
- ❖ Wahana peningkatan kemampuan teknologi nasional
- ❖ Wahana modernisasi kehidupan dan wawasan budaya masyarakat
- ❖ Penopang pertahanan negara dan rasa aman masyarakat.

Guna mendukung pengembangan industri di masa depan, diperlukan strategi-strategi untuk mencapai visi yang ingin dicapai. Strategi tersebut terdiri atas strategi pokok dan strategi operasional. Strategi pokok, meliputi (a) Peningkatan nilai tambah, produktivitas, efisiensi, dan pendalaman struktur, (b) Pembangunan industri yang berkelanjutan dan (c) Pengembangan industri kecil dan menengah. Adapun strategi operasional meliputi (a) Pengembangan lingkungan bisnis yang kondusif, (b) Pengembangan industri dilakukan dengan pendekatan klaster dan (c) Penyebaran industri ke luar P. Jawa, khususnya KTI.

Posisi Industri Oleokimia dan Kecenderungan Pasar Global

Posisi/keadaan suatu industri dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain bahan baku, perkembangan produksi dan utilitas kapasitas produksi, perkembangan ekspor dan impor, jumlah produsen dan kecenderungan pasar dunia. Oleokimia merupakan bahan-bahan kimia yang dihasilkan dari minyak dan lemak, dimana proses utama pembentukan oleokimia adalah hidrolisis dan alkoholisis. Bahan oleokimia ini digunakan secara luas baik di industri pangan maupun dan non pangan.

Sebagai salah satu bahan baku oleokimia, maka perkembangan produksi minyak sawit perlu diketahui. Tabel 3 menunjukkan perkembangan luas areal

dan produksi minyak sawit. Tabel 4 hingga Tabel 7 secara berturut-turut menunjukkan perkembangan ekspor oleokimia 2000-2004, perkembangan luas areal dan produksi minyak sawit Indonesia, perkembangan produksi dan utilisasi kapasitas industri oleokimia, perkembangan impor oleokimia 2000-2004 dan produsen oleokimia di Indonesia 2004.

Tabel 3. Perkembangan Luas Areal dan Produksi Minyak Sawit
Indonesia

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)		
		CPO	PKO	Total
1998	2.768.600	5.640.154	912.100	6.552.254
1999	3.436.100	5.949.183	1.012.400	6.961.583
2000	3.642.600	6.217.425	1.652.648	7.870.073
2001	3.848.900	6.945.166	1.787.334	8.732.500
2002	4.397.973	8.069.462	1.930.538	10.000.000
2003*	4.804.181	8.512.760	2.302.547	10.815.307
2004*	5.002.799	9.098.220	2.583.728	11.681.948

Tabel 4. Perkembangan Ekspor Oleokimia 2000-2004

Tahun	Fatty Acid		Fatty Alcohol		Glycerin		Total	
	Ton	US\$ Ribu	Ton	US\$ Ribu	Ton	US\$ Ribu	Ton	US\$ Ribu
2000	412.221	138.160	85.205	78.094	40.053	36.621	537.479	252.875
2001	418.289	113.667	67.071	58.290	42.946	29.908	528.306	201.865
2002	384.816	138.500	93.001	69.210	35.428	23.951	513.245	231.661
2003	362.457	147.929	102.345	61.232	33.101	24.608	497.903	233.769
2004	303.792	234.538	108.573	88.161	29.120	22.076	441.485	344.775

Tabel 5. Perkembangan Produksi dan Utilisasi Kapasitas Industri
Oleokimia

Tahun	Jenis Produk	Kapasitas	Produksi	Utilisasi (%)
2000	Fatty Acid	460.000	379.085	82
	Fatty Alcohol	120.000	112.517	93
	Glycerin	50.000	33.000	66
2001	Fatty Acid	460.000	380.939	82
	Fatty Alcohol	120.000	117.200	97
	Glycerin	50.000	33.560	67
2002	Fatty Acid	460.000	376.685	81
	Fatty Alcohol	120.000	118.200	98
	Glycerin	50.000	34.000	68
2003	Fatty Acid	460.000	379.400	82
	Fatty Alcohol	120.000	118.420	98
	Glycerin	50.000	35.000	70
2004	Fatty Acid	492.000	420.250	85
	Fatty Alcohol	120.000	113.490	94
	Glycerin	63.400	41.000	65

Tabel 6. Perkembangan Impor Oleokimia 2000-2004

Tahun	Fatty Acid		Fatty Alcohol		Glycerin		Total	
	Ton	US\$ Ribuan	Ton	US\$ Ribuan	Ton	US\$ Ribuan	Ton	US\$ Ribuan
2000	17.281	19.387	20.260	21.909	692	903	38.233	42.199
2001	14.869	14.518	23.229	18.742	628	1.251	38.726	34.511
2002	21.215	17.165	25.566	22.217	1.642	1.279	48.423	40.661
2003	15.668	15.751	24.854	23.144	2.038	2.086	42.560	40.981
2004	23.715	22.629	28.298	26.823	702	745	52.715	72.826

Tabel 7. Produsen Oleokimia di Indonesia 2004

No	Nama Perusahaan	Lokasi	Jenis Produk	Kapasitas Produksi (Ton/Th)
1.	PT. Sinar Oleochemical Int'l	Medan	Fatty Acid Glycerin	120.000 12.250
2.	PT. Prima Inti Perkasa (PT. Ecogreen Oleochemical)	Medan	Fatty Alcohol Fatty Acid	30.000 8.000
3.	PT. Flora Sawita	Tanjung Morawa	Fatty Acid Glycerin	47.000 5.400
4.	PT. Batamas Megah (PT. Ecogreen Oleochemical)	Batam	Fatty Alcohol	90.000
5	PT. Cisadane Raya Chemical	Tangerang	Fatty Acid Fatty Alcohol Glycerin	182.000 20.000 5.500
6	PT. Asianagro Agungjaya	Jakarta Utara	Fatty Acid	14.800
7	PT. Sumi Asih	Bekasi	Fatty Acid Glycerin	100.000 3.500
8	PT. Sayap Mas Utama	Bekasi	Glycerin	4.000
9	PT. Bukit Perak	Semarang	Glycerin	1.440
10	PT. Unilever Indonesia	Surabaya	Glycerin	8.950
11	PT. Wings Surya	Surabaya	Glycerin	3.000
12	PT. Musim Mas	Deli Serdang	Fatty Acid Glycerin	90.000 37.000

Kecenderungan Pasar Dunia

Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat dunia terhadap masalah lingkungan yang dipelopori oleh negara-negara maju, telah berkembang *Green Consumerism* yaitu kelompok masyarakat yang cenderung

memilih produk-produk yang lebih ramah lingkungan. Seiring dengan hal itu, maka terjadi pergeseran antara lain pergeseran penggunaan produk surfaktan dari linear alkyl benzene sulfonate (berbasis petrokimia) kepada methyl ester sulfonate (berbasis minyak nabati). Kecenderungan ini memicu meningkatnya permintaan terhadap produk-produk oleokimia berbasis minyak nabati, termasuk didalamnya berbasis minyak sawit.

Minyak sawit memiliki keunggulan-keunggulan baik dari segi teknis, maupun produktivitasnya dibandingkan minyak nabati lainnya. Hal tersebut merupakan suatu keuntungan dimana Indonesia yang memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan industri berbasis minyak sawit.

Kebijakan, Strategi dan Arah Pengembangan Industri Berbasis Kelapa Sawit

Pengembangan industri berbasis kelapa sawit memerlukan pemikiran yang matang, salah satunya adalah dengan melakukan analisa SWOT. Analisa SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threat*) diperlukan untuk menganalisa faktor-faktor yang memberikan andil terhadap keberhasilan pengembangan industri berbasis kelapa sawit. Analisa tersebut dilakukan dengan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam pengembangan industri berbasis kelapa sawit.

Analisa SWOT pengembangan industri berbasis kelapa sawit adalah sebagai berikut :

1. Kekuatan

- Kondisi agroklimat dan lahan yang mendukung, terutama di Sumatera, Kalimantan dan Papua.
- Produktivitas minyak sawit relatif lebih tinggi dibandingkan dengan minyak nabati lainnya
- Minyak sawit memiliki keuntungan teknis dibandingkan minyak nabati lain, termasuk minyak kedele dan minyak kelapa.
- Suplai bahan baku dapat dilakukan sepanjang tahun.
- Potensi pengembangan industri hilir yang cukup luas.
- Tersedianya SDM, baik di tingkat teknisi maupun high level, baik untuk R & D maupun industri pengolahannya.

- Adanya keinginan pemerintah untuk memperbaiki kebijakan dan iklim usaha

2. Kelemahan

- Terbatasnya infrastruktur, terutama tangki timbun CPO/PKO di beberapa sentra produksi, listrik, dan sarana prasarana lainnya.
- Terbatasnya kemampuan pemasaran: kurangnya informasi pasar, lemahnya *market intelligent*, kurangnya jaringan pasar, dll.
- Ekonomi biaya tinggi, antara lain : pajak-pajak, retribusi, biaya transpor, dll.
- Kurangnya dukungan R & D terhadap dunia usaha.
- Lemahnya koordinasi dan komunikasi antara pemerintah dan sektor swasta.
- Lambannya adopsi teknologi baru.
- Terbatasnya sumber pendanaan, terutama untuk investasi jangka menengah dan panjang.

3. Peluang

- Tingginya permintaan terhadap produk-produk berbasis CPO, baik di pasar domestik maupun dunia.
- Permintaan (*demand*) terhadap minyak dan lemak meningkat 2-3 juta ton/th, sebagai akibat pertambahan jumlah penduduk dunia dan peningkatan pendapatan.
- Berkembangnya pasar baru, terutama di China, Asia Selatan dan Tengah.
- Potensi pengembangan industri hilir pengolahan minyak sawit yang cukup besar, baik untuk pangan, non-pangan maupun sumber energi alternatif.
- Kecenderungan makin meningkatnya perhatian terhadap masalah kesehatan dan lingkungan.
- Sebagian besar industri pendukung (*supplier*) dalam produksi CPO dan turunannya berasal dari luar negeri.
- Bahan baku untuk memproduksi mesin, peralatan dan bahan penolong tersedia di dalam negeri.
- Peluang kerjasama (*joint venture*) dengan kompetitor untuk melakukan investasi di bidang teknologi pengolahan baru.

4. Ancaman

- Diskriminasi tarif dan non-tarif barrier.
- Kompetisi dengan sumber minyak dan lemak lain.
- Kampanye anti minyak sawit di pasar dunia.
- Lemahnya koordinasi antara lembaga-lembaga pemangku kepentingan (*stakeholder*).
- Biaya produksi yang rendah dari negara pesaing baru, terutama India dan Vietnam.
- Situasi sosial politik dan keamanan yang kurang mendukung.
- Ketidakkonsistenan peraturan pemerintah, terutama menyangkut hak guna usaha (tata guna lahan).
- Retribusi dan pungutan-pungutan liar di daerah sangat tinggi.

Salah satu strategi operasional dalam pengembangan industri nasional adalah pengembangan industri yang dilakukan dengan pendekatan klaster. Dengan pendekatan klaster ini industri-industri yang saling berhubungan dikelompokkan. Pengklasteran ini memiliki beberapa manfaat, antara lain penghematan biaya transportasi dan transaksi, meningkatkan efisiensi, menciptakan asset secara kolektif dan mendorong terciptanya inovasi.

Pengklasteran akan membagi beberapa *stakeholder* menjadi beberapa kelompok, yaitu industri penunjang, industri terkait, jasa penunjang, infrastruktur, ekonomi, dan lembaga terkait. Dalam klaster CPO, industri penunjang yang terlibat adalah perkebunan kelapa sawit baik perkebunan negara, swasta maupun rakyat kecil. Industri penunjang lainnya adalah pedagang pengumpul dan pendukung sistem transportasi. Adapun industri terkait dalam pengolahan CPO adalah dikelompokkan menjadi satu dalam proses primer yaitu CPO *mill*, PKO *mill* dan stasiun penyimpanan.

Dalam proses hilir untuk menghasilkan produk turunan, industri penunjangnya adalah industri bahan *additive* yang diperlukan dalam pengolahan untuk menghasilkan produk turunan seperti oleokimia, minyak goreng, stearin, industri sabun, surfaktan, biodiesel, biolube, dan ecopanel. Proses produksi produk turunan tersebut dikelompokkan dalam industri hilir. Untuk rantai distribusi, industri terkaitnya adalah CPO ekspor dan handling, industri hilir dan produk komersial untuk keperluan ekspor, distribusi dalam negeri, dan

pengemasan. Selanjutnya akan masuk ke pasar, baik pasar domestik maupun luar negeri.

Di dalam klaster CPO dan produk turunannya tersebut, terlibat beberapa infrastruktur dan lembaga terkait lainnya seperti supplier mesin dan perlengkapan, utilitas, transport dan distribusi, infrastruktur seperti jalan, pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan profesional-profesional dan organisasi perdagangan. Selain itu perguruan tinggi, perbankan, pusat-pusat penelitian serta lembaga-lembaga pelatihan juga terlibat.

Sasaran Pengembangan Industri Berbasis Minyak Sawit

Pengembangan industri berbasis minyak sawit memiliki beberapa sasaran, yang dibagi menjadi dua yaitu sasaran jangka menengah dan jangka panjang. Untuk sasaran jangka menengah meliputi:

- Meningkatkan pengolahan lebih lanjut/diversifikasi industri turunan minyak sawit :
 - Untuk non pangan terutama diarahkan pada produk surfaktan, biodiesel, pelumas, gemuk dan bahan aditif untuk bahan bakar.
 - Untuk pangan yaitu minyak goreng sawit merah (kaya beta karoten), margarin, CBS, tokoferol, dll .
- Meningkatkan pasokan bahan baku CPO/PKO untuk industri dalam negeri
- Meluasnya pasar ekspor industri turunan minyak sawit.

Sedangkan sasaran jangka panjang adalah menjadi produsen turunan kelapa sawit terbesar di dunia dan dikuasainya teknologi dan bisnis produk-produk turunan minyak sawit.

Untuk mencapai kondisi yang kompetitif dari klaster sawit, diperlukan beberapa kebijakan yang mendukung, antara lain penguatan basis produksi dan diversifikasi produk, peningkatan penguasaan teknologi *on farm* dan *off farm*, keseimbangan pembangunan industri antar pelaku usaha dan wilayah serta penguasaan pasar dalam negeri sebagai *based load* penguasaan pasar ekspor. Adapun strategi-strategi yang dilakukan adalah :

- Peningkatan diversifikasi produk turunan minyak sawit melalui pengembangan R & D dan alih teknologi.

- Peningkatan kualitas SDM Industri melalui kerjasama dengan universitas dan lembaga internasional.
- Peningkatan pasokan CPO/PKO melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal perkebunan sawit.
- Perluasan pangsa ekspor melalui promosi ekspor dan misi dagang serta melakukan aliansi strategis dengan MNC.
- Peningkatan koordinasi kebijakan dan program melalui pengembangan forum-forum komunikasi dan *working group*.

Untuk menjalankan strategi-strategi yang ada, dilakukan beberapa program seperti program pengembangan bahan baku, program pengembangan diversifikasi produk terutama ke arah non-pangan, program pengembangan teknologi, program pengembangan SDM, program pengembangan infrastruktur fisik, program peningkatan keterkaitan antar sektor, program promosi investasi dan program perluasan dan penguasaan pasar.

Penutup

Dalam persaingan perdagangan minyak dan lemak dunia, minyak dan lemak berbasis kelapa sawit memiliki potensi yang sangat besar untuk menjadi pemain utama dunia. Hal ini karena sifat unggul dari kelapa sawit terutama pada produktivitas dan keunggulan teknis lainnya. Keunggulan kompetitif dari produk berbasis sawit tersebut pada dasarnya telah disadari oleh sebagian besar dari pelaku sawit baik swasta maupun pemerintah di Indonesia dan juga Malaysia sebagai produsen utama dunia. Namun demikian masih terasakan adanya berbagai kesenjangan kebijakan dan program dari pihak-pihak terkait, untuk memaksimalkan keunggulan bersaing dari produk berbasis sawit, termasuk oleokimia.

Pendekatan klaster merupakan salah satu pendekatan untuk memaksimalkan keunggulan bersaing, yang telah dibuktikan oleh beberapa negara. Kata kunci sukses dari pendekatan ini adalah pada kolaborasi dan komitmen dari seluruh *stakeholder*. Meningkatnya kesadaran masyarakat dunia terhadap masalah lingkungan, memberikan peluang lebih besar terhadap pengembangan produk-produk berbasis minyak nabati, termasuk minyak sawit, untuk menggeser produk-produk sejenis berbasis petrokimia.